

Tradisi Unduh Patirtan di Desa Kembangbeor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (Tintingan Folklor)

by Savira Ratu Kezia Devani Anjaliva

Submission date: 22-Jul-2024 10:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 2420479614

File name: VOL.2_SEPTEMBER_2024_HAL_41-51.docx (53.45K)

Word count: 4252

Character count: 25537

Tradisi Unduh Patirtan di Desa Kembangbeor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (Tingkatan Folklor)

Savira Ratu Kezia Devani Anjaliva

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Savira.20070@mhs.unesa.ac.id

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: savirakezia@email.com

Abstract. Tradition Unduh Patirtan is one of the traditions in Kembangbelor village, Pacet district, Mojokerto district. This tradition still exists and is still preserved. This tradition is interesting to follow. This research will be search of Tradisi Unduh Patirtan behavior. This research uses descriptive research qualitative methods. The data is obtained through direct observations, interviews, documentation, and transcripts. The series of events carried out in Tradisi Unduh Patirtan is Khataman al-Kuran, reboisiation, arrangement of pambuka and arrangement papundhen, arrangements of the story of wayang beber, undhuh patirtan, umbul donga lan spell, napak tilas tirta, kirab matirta, bantengan, Kirab ancak, madhang sega pancawarna. Ubarampe Tradisi Unduh Patirtan This is siwur, gentong, kendi, leaves of kelor, sega pancawarna, snake of market, pala pendhem, dupa, kethuk, and gong. Tradisi Unduh Patirtan functions are the projection system, cultural validation, educational means, overseeing the rules of society, there are also other functions such as economic functions, gotong royong functions and religious functions. There's been a change in the behavior and ubarampe of this Tradisi Unduh Patirtan. In order not to suffer change or loss of culture must be carried out for conservation, conservation of this Tradisi Unduh Patirtan through government, society, education, and social media.

Keywords: Qualitative Descriptive, Tradition Unduh Patirtan.

Abstrak. Tradisi Unduh Patirtan adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini masih ada dan masih dilestarikan. Tradisi ini menarik untuk di teliti. Penelitian ini akan meneliti tentang Tata Laku Tradisi Unduh Patirtan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif metode kualitatif. Data tersebut didapatkan dengan cara observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan transkrip. Rangkaian acara yang dilakukan di Tradisi Unduh Patirtan adalah Khataman al-quran, reboisasi, atur pambuka dan atur papundhen, atur carita wayang beber, undhuh patirtan, umbul donga lan mantra, napak tilas tirta, kirab matirta, bantengan, kirab ancak, madhang sega pancawarna. Ubarampe Tradisi Unduh Patirtan ini adalah siwur, gentong, kendi, daun kelor, sega pancawarna, jajanan pasar, pala pendhem, dupa, kethuk, lan gong. Fungsi Tradisi Unduh Patirtan adalah sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, sarana pendidikan, mengawasi peraturan masyarakat, juga ada fungsi lainnya yaitu fungsi ekonomi, fungsi gotong royong dan fungsi religi. Terdapat perubahan pada tata laku dan ubarampe dari Tradisi Unduh Patirtan ini. Agar tidak mengalami perubahan ataupun hilangan kebudayaan harus dilaksanakan untuk pelestarian, pelestarian Tradisi Unduh Patirtan ini melalui pemerintah, masyarakat, pendidikan, dan media sosial.

Kata kunci: Deskriptif kualitatif, Tradisi Unduh Patirtan.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa memiliki budaya dan etnis yang paling banyak. Budayanya masih keterkaitan dengan tradisi dan kepercayaan kepada benda-benda yang memiliki makna atau filosofi. Masyarakat Jawa masih terikat dengan tradisi dan kebudayaan Jawa. Manusia kadang juga bisa membuat atau melakukan suatu hal-hal terus menerus secara turun menurun yang berlandaskan kebudayaan atau memiliki hal spesifik untuk alasan tertentu sehingga menjadikannya sebagai suatu tradisi. Kebudayaan terjadi dari terwujudnya nalar manusia yang

Received Mei 22, 2024; Revised Juni 26, 2024; Accepted Juli 13, 2024; Online Available: 16 Juli 2024

* Savira Ratu Kezia Devani Anjaliva, Savira.20070@mhs.unesa.ac.id

memiliki bentuk dan nilai-nilai. Kebudayaan di masyarakat Jawa sebetulnya dasar bentuk dari pemikiran manusia, lalu tumbuh dan berkembang dalam penghidupan manusia di kehidupan.

Folklor ialah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, lewat kata-kata dari mulut kepada mulut atau dari praktik adat istiadat, dengan kata lain, folklor di dasarnya ialah bentuk budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara objek (oral). Ciri yang utama untuk pengenalan folklor ialah. 1) diwariskan secara objek, 2) yang bersifat tradisional, 3) folklor memiliki ekstis yang pembedanya banyak memiliki beberapa versi, 4) yang bersifat anonim, 5) memiliki bentuk rumus dan memiliki pola, 6) berguna, 7) yang bersifat pralogis, 8) yang bersifat polos dan asli. (Danandjaja, 2003: 31).

Tradisi Jawa masih dipegang masyarakat Jawa dan masih berkembang, juga ada keterkaitannya dengan siklus penghidupannya manusia tradisi ialah hasil dari cipta, rasa, dan karsanya manusia yang terus diwariskan oleh generasi penerus. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Desa Kembangbelor ini, Desa Kembangbelor memiliki tradisi yang penuh makna dan simbol tertentu, yaitu Tradisi Unduh Patirtan. Tradisi ini dilaksanakan di bulan ruwah atau bula sya'ban. Tujuannya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak jaman leluhur. Dan juga tradisi ini mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki berupa air lewat sumber air yang berlimpah. Tradisi ini masih berkembang hingga saat ini, khususnya di daerah Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini sudah mengalami beberapa perubahan, maka tradisi ini sangat penting untuk diteliti supaya tidak hilang tradisi dan pakem tradisinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui runtutan acara atau tata laku dari Tradisi Unduh Patirtan ini, karena tata laku dari acara Tradisi Unduh Patirtan ini sangat penuh dengan makna dan filosofi.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini peneliti memakai konsep folklor setengah lisan, termasuk tingtingan folklor yang berwujud campuran objek dan bukan objek. Wujud-wujud folklor ada folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan ialah tradisi yang diceritakan dari mulut kepada mulut atau dari lisan kepada lisan ke generasi setelahnya, contohnya dongeng, legenda, mitos, dsb. Folklor setengah lisan ialah tradisi yang memiliki gabungan antara unsur lisan dan unsur isyarat gerak, isyarat gerak ini memiliki keterkaitan kepada hal gaib, contohnya mainan rakyat, adat istiadat, upacara adat, dsb. Folklor bukan lisan ialah

bentuk tradisi yang ada wujudnya dan ada rupanya, contohnya makanan tradisional, minuman tradisional, rumah adat, baju adat, dsb.

Menurut Danandjaja (1997:22) folklor sebagian objek diartikan jadi folklor yang bentuknya ialah campuran unsur objek dan bukan objek. Istilah "folklor setengah objek " merujuk di ide bila unsur-unsur budaya yang diwariskan tidak cuma disampaikan lewat tuturan objek, tetapi juga melibatkan unsur-unsur semi-lisan atau setengah objek. Dalam konteks ini, informasi atau cerita-cerita tradisional dapat disampaikan lewat kombinasi kata-kata bersama dengan ekspresi non-verbal seperti gestur, ekspresi muka, atau simbol-simbol tertentu. Dengan kata lain, konsep "folklor setengah lisan" mencerminkan penggunaan lebih dari membangun berkomunikasi untuk meneruskan warisan budaya, mengintegrasikan elemen objek dan non-lisan. Pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman penerima cerita dan memberikan variasi serta nuansa yang lebih kaya dalam menjaga serta meneruskan tradisi objek. Penelitian Tradisi Unduh Patirtan di desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto ini menggunakan titingan folklor supaya bisa membahas secara lebih luas dan titingan tersebut dirasa paling cocok digunakan ada di penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan untuk penelitian tradisi di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto jika dari objek dan hasil yang akan diperkenankan maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Menurut sugiyono (2018:213) metode kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah di mana peneliti jadi instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih condong kepada makna. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variable lain. Pendekatan di dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang mengingat fokus di pengertian mengenai tradisi, pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi terperinci dapat memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual terkait dengan fungsi dan faktor-faktor pendorong tradisi tersebut. Lalu pendekatan historis, untuk mengetahui evolusi dan konteks sejarah Tradisi Unduh Patirtan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata laku tradisi ialah serangkaian aturan, norma, dan perilaku yang diikuti oleh anggota suatu komunitas atau masyarakat dalam melaksanakan dan menjalani tradisi. Tata laku tradisi mencakup sementara aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk etiket, moral, dan tata cara tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual dan upacara di dalam tradisi memiliki tata cara khusus yang harus diikuti secara ketat. Ini bisa mencakup langkah-langkah tertentu, penggunaan pakaian adat, alat atau perlengkapan khusus, dan doa atau mantra tertentu. Tata laku tradisi ialah elemen penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi satu masyarakat. Lewat aturan, norma, etika, dan tata cara tertentu, tata laku tradisi membantu membentuk perilaku individu dan komunitas sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Mengetahui dan mengikuti tata laku tradisi tidak cuma membantu menjaga keteraturan sosial, tetapi juga menguatkan identitas budaya. Tata laku itu yang menjadi bagian yang penting sekali dalam acara tertentu. Tata laku ialah kebiasaan yang sudah dianggap jadi tata cara ketika melakukan tugas tertentu yang sudah diterima dan jadi kaidah-kaidah aturan yang sudah dipercaya dan dilaksanakan di kehidupan. Seperti yang telah disebutkan bahwa dalam penelitian ini akan meneliti tentang tata laku yang ada di acara Tradisi Unduh Patirtan.

Khataman al-quran

Khataman ini memiliki makna spiritual yang mendalam untuk umat islam, karena mencerminkan pencapaian dalam mengetahui, menghayati, dan mendekatkan diri kepada Allah lewat bacaan Kitab Suci. Khataman Alquran ini yang menjadi titi laksana yang penting sekali, untuk tetap mengingat kalau acara ini terlaksana karena ridhonya Gusti Allah juga meminta berkah dan kelancaran acara yang akan dilakukan.

“pertama acara iku ana khataman al-quran, acara iki ada di tiga titik ya, sumber Belik Nogo, Makam Mbah Radiman, Makam Mbah Jurang Dowo, sing khataman iki para ustadz sing ada di Desa Kembangbelor ini, di masing-masing titik ada 2 ustadz yang khataman, jadi tidak sendiri, ada siapa saja ya mbak, sik tak eling-eling, oh ya ada Ustad. Nur Khojin, Ustad. Syaifudin, Ustad. Sanwani, Ustad. Somad, Ustad. Bistomi, Ustad. Sarif.” (Bapak H. Ahmad Kudhori, 24 Juni 2024)

Khataman Al-Quran di acara ini dilaksanakan di tiga tempat yaitu Sumber Belik Nogo, makam Mbah Radiman, dan makam mbah Jurang Dowo. Dilaksanakan oleh ustadz-ustadz yang berasal dari Desa Kembangbelor yaitu Ustad Nur Khojin, Ustad Syaifudin, Ustad Sanwani, Ustad Somad, Ustad Bistomi, Ustad Sarif. Surah Al-Quran yang dibaca oleh para usadz ketika melaksanakan khataman Al-Quran ialah juz 30. Para ustadz tadi, dibagi menjadi 3, Ustad Nur Khojin, Ustad Syaifudin di Sumber Belik Nogo, lalu Ustad Sanwani, Ustad Somad di pemakaman Mbah Radiman, lalu Ustad Bistomi, Ustad Sarif di pemakaman Mbah

Jurang Dowo. Tujuannya untuk mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal, juga mendoakan tempat-tempat tadi supaya terhindar dari hal-hal yang negatif.

Reboisasi

Reboisasi ialah proses penanaman kembali pepohonan. Tujuan utama dari reboisasi ialah untuk mengembalikan fungsi ekosistem hutan, menambah maneka-warna hayati, mencegah erosi tanah, serta mengurangi dampak perubahan iklim. Di tradisi ini, reboisasi memiliki tujuan supaya pepohonan di alam sekeliling sumber belik nogo tidak hilang, tidak musnah, jadi supaya tetap menjaga keasriannya, maka diadakan acara reboisasi ini.

“Jadi di itu susunan acara pertamanya adalah reboisasi atau penanaman pohon, penanaman pohon biasanya kerjasama dengan instansi dan lembaga lembaga terkait seperti lembaga pendidikan, pohon yang ditanam adalah pohon pring atau pohon seperti beringin dan ambulu yang akarnya panjang sehingga baik untuk air.” (Bapak Budiharjo S.Pd., 24 Juni 2024)

Pohon yang ditanam yang utama ialah pohon bambu, lalu ada pohon beringin dan ambulu. Pepohonan ini memiliki filosofi bahwa pepohonan tersebut adalah pohon yang berteman dengan air, karena akarnya yang panjang sehingga baik untuk air. Pelaku penanaman pepohonan adalah tokoh masyarakat, dan kanoman. Ditanam di sekitar sumber belik nogo, sumber ini diapit hutan. Tujuan diadakan reboisasi ini agar alam disekeliling sumber tadi tidak rusak, karena apabila kurang pepohonan maka akan menyebabkan longsor, jika terjadi longsor maka bisa menutupi Sumber Belik Nogo ini.

Atur Pembuka lan Atur Papundhen

Pembuka yang menjadi runtutan pasti, umumnya pembukaan adalah seperti sambutan-sambutan dan tari-tarian. Di acara Tradisi Unduh Patirtan ini, untuk mengawali, ada sambutan pembuka dari kepala Desa Kembangbelor atau sesepuh Desa Kembangbelor, kemudian ada acara atur *papundhen*, acara ini untuk memberi tugas untuk seseorang yang jabatannya paling atas yang datang di acara tradisi unduh patirtan ini.

“Setelah pembuka ada atur papundhen atur papundhen ini maksudnya adalah sambutan orang yang dapatnya paling tinggi papun dan ini memiliki arti jabatan yang paling tinggi jadi siapa yang diundang yang hadir yang memiliki jabatan paling tinggi yaitu yang sambutan.” (Bapak Budiharjo S.Pd., 24 Juni 2024)

Sambutan atau pidato dari seseorang yang memiliki jabatan paling atas itu mewujudkan kalau Tradisi Unduh Patirtan ini termasuk acara yang sakral. Sambutan ini umumnya untuk menyampaikan rasa syukur bisa dilaksanakan acara Tradisi Unduh Patirtan di Desa Kembangbelor ini.

Atur carita wayang beber

Atur cerita wayang beber di acara Tradisi Unduh Patirtan ini ialah mengatur cerita mengenai samudramanahana yang diceritakan lewat wayang beber. Wayang beber sendiri ialah seni wayang tetapi tidak menggunakan wayang, cuma menggunakan beber putih yang sudah dilukis alur cerita dari samudramanahana. Samudramanahana adalah cerita yang termuat di dalam buku adiparwa-mahabharata. Ceritanya dengan latar belakang hinduisme asalnya dari India dan sudah dikenal luas di daerah-daerah yang sudah dipengaruhi oleh budaya India. Samudramanahana ini menceritakan pengadukan samudra untuk mendapatkan amerta (air kehidupan). Versi lainnya konon zaman dahulu pulau jawa terombang-ambing di samudra, untuk itu dewa memindahkan gunung mahameru dari India jadi pemberat supaya pulau jawa bisa menempati. Di dalam proses ini, ada bongkahan yang jatuh dan menjadi gunung-gunung lainnya di pulau jawa (Widodo 2016, kisah samudramanahana. Museum nasional, jakarta.)

“Samudra manahana atau asal usul jawa, di situ juga ada patung naga besuki sama naga apa begitu lupa nanti kamu cari asal usul pulau jawa yang intinya bahwa mengaduk lautan tirta amartanya jadi air kehidupan, jadi mahameru dipotong dan diikat oleh sebuah naga, nah jadi itu tadi diharapkan bahwa air itu menjadi tirta amerta atau sebuah kehidupan jadi dapat mengobati segala penyakit setelah itu acara umbul donga, donga ini adalah berdoa.” (Bapak Budiharjo S.Pd., 24 Juni 2024)

Keterkaitan dari samudramanahana dengan Tradisi Unduh Patirtan ini ialah, samudramanahana menceritakan mengenai maka buka dari air. Sedangkan air ialah unsur utama dari Tradisi Unduh Patirtan, maka di perihal acara atur cerita wayang beber ini, menceritakan mengenai samudramanahana yang membahas mengenai air. Wayang beber samudramanahana oleh dalang Ki Adim dari Pacet, dalang yang masih terbilang sangat muda. Beber sendiri dilukis dengan kanoman di Desa Kembangbelor.

Undhuh patirtan

Unduh memiliki arti mengambil, patirtan memiliki arti air, maka undhuh patirtan di acara Tradisi Unduh Patirtan ini ialah mengambil air dari Sumber Belik Nogo. Di titi laksana ini para tokoh adat mengambil air memakai *siwur* dari 4 titik sumber air, lalu ditaruh di genthong. Tatacara mengambil airnya tadi harus ganjil, jadi satu tokoh bisa mengambil satu atau tiga *siwur* air.

“setelah itu airnya itu diambil sama tokoh masyarakat dan toko adat diambil ini maksudnya dengan catatan mengambilnya itu harus ganjil ambil nya itu dengan siwur, nah airnya itu dimasukkan kegentong.” (Bapak Budiharjo S.Pd., 24 Juni 2024)

Tujuan dari titi laksana ini ialah, air yang diambil dari semua sumber air ini tadi akan didoakan dan dikirab serta disebar. Sehingga harus lengkap dari 4 sumber. Genthong air ini

ada 2 jumlahnya, satu dikirab ke pemakaman punden sesepuh, satu dikirab di lapangan yang nanti akan di sebar di titi laksana kirab matirta. Air yang diambil dengan siwur tadi harus ganjil, memiliki makna menurut sunah rasul yang senang angka ganjil. Jadi di setiap sumber air, para tokoh mengambil airnya secara hitungan ganjil dengan menggunakan siwur kemudian dimasukkan di genthong dan kendi.

Umbul donga lan mantra

Umbul doa di acara Tradisi Unduh Patirtan ini memiliki makna melayangkan doa kepada air supaya air menjadi berkah. Dan mantra ini memiliki arti bahwa air yang dibacakan mantra, mantra yang dibacakan ialah mantra rajakalacakra yang umumnya digunakan masyarakat Jawa untuk tolak bala. Kalau doa di bagian titi laksana ini, tidak bisa dijelaskan karena memiliki sifat rahasia dan sakral, hanya dapat didengar ketika di acara Tradisi Unduh Patirtan.

“untuk doanya itu campuran, ada bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, tapi doanya yang pakem bersifat rahasia, tidak bisa diekspos, karena bagian dari kode etik budaya, yang secara umum hanya doa-doa yang diketahui masyarakat banyak biasanya sama mantra aji singkir dan aji kalacakra.” (Bapak H. Ahmad Kudhori, 24 Juni 2024)

Dari pethikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa air yang sudah diambil dan dimasukkan ke dalam genthong tadi akan didoakan dan di bacakan mantra rajakalacakra, supaya air tadi bisa menjadi berkah, sehat dan bisa untuk tolak bala. Doa dan mantra itu ditujukan untuk Gusti Allah. Para sesepuh, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat percaya kalau air yang asalnya dari alam tadi kalau didoakan, kristal-kristal air yang terkandung di dalam air dapat menumbuhkan energi positif, hal ini jika dilihat dari sisi ilmu ilmiah. Maka dihubungkan, apabila air yang didoakan itu jadi berkah, berkah memiliki arti energi positif. Mantra rajakalacakra yang dibacakan ialah mantra umum yang dimengerti oleh sebagian orang. Cara membacanya ialah tangan kanan menggenggam ibu jari sampai mantra usai dibaca. Keterkaitan antara mantra rajakalacakra dan tradisi unduh patirtan ini ialah rajakalacakra yang menjadi mantra yang diciptakan Sunan Kudus atau dinamai ilmu Raja Sunan Kudus, mantra ini memiliki makna untuk menolak bala, untuk melindungi, dan untuk menghilangkan ilmu ghaib yang negative.

Napak tilas tirta

Setelah air yang dimasukkan genthong didoakan, genthong yang berjumlah ada 2 kemudian dipikul dengan pemikul menggunakan bambu dan akan dikirab dari Sumber Belik Nogo ke pemakaman sesepuh dan lapangan Desa Kembangbelor kurang lebih 3 km. Napak

tilas tirta ini tidak memakai alas kaki. Untuk menghormati para sesepuh yang sudah berjuang menemukan sumber air ini, pada zaman dahulu sesepuh juga tidak menggunakan alas kaki.

“mengambil air dari sumber kemudian dimasukkan ke dalam gentong dengan jumlah air yang diambil dengan siur itu dengan jumlah ganjil jadi tiga atau lima atau 7 biasanya dimasukkan ke dalam gentong lalu gentong itu tadi kan kemudian dikirabkan berkeliling desa dari sumber ke lapangan itu tanpa menggunakan alas kaki, karena apa kok tanpa menggunakan alas kaki untuk menghormati leluhur jaman dulu leluhur tidak pernah pakai alas kaki untuk menemukan sumber belik naga ini, ketika berjalan itu juga ada sesajen sesajen seperti menyan dan dupa, ketika berjalan juga tidak ada suara atau seluruhnya diam sakral hanya ada suara ketuk dan gong.” (Bapak Moch. Irfan, 24 Juni 2024)

Kirab matirta

Disubbab ini terbagi lagi jadi dua, yaitu *suntek* tirta dan *sinebar* wiguna tirta. *Suntek* tirta ialah air yang sudah didoakan dan dikirab kemudian dituang di setiap perempatan atau pertigaan jalan desa. Gunanya supaya berkah dari air ini tadi bisa menyebar di segala arah, dan juga disebar di bak penampungan air di dusun-dusun supaya air-air di bak penampungan warga juga mendapatkan manfaatnya, kemudian dibawa ke pemakaman sesepuh untuk menyiram pemakaman Mbah Radiman dan Mbah Jurang Dowo. Lalu genthong satunya yang masih terdapat airnya, digunakan untuk *sinebar* wiguna tirta, maksudnya ialah air tadi dibagikan ke tokoh masyarakat, pejabat desa, dan masyarakat. Caranya dengan tokoh masyarakat dan pejabat desa, menyuci tanganya dengan air itu tadi, supaya bersih dari hal-hal negatif, jika di masyarakat caranya ialah menggunakan daun kelor yang dicelupkan di genthong kemudian di hamburkan ke warga, tujuannya untuk tolak bala.

“oh iya air yang tadinya dikirab itu disebar, disebar di satu di perempatan jalan jadi dibuang di perempatan dalam, kemudian sedikit dimasukkan ke bak reservoir atau ke bak penyimpanan air setiap dusun jadi setiap dusun itu punya tempat penyimpanan air kemudian dimasuki air yang dikirab tadi supaya air yang mengalir di masyarakat setiap dusun tadi berkah setelah itu air yang sisa nya tadi itu di buang kemasyarakat dibuang itu dalam arti masyarakat itu dibersihkan dirinya dengan air itu dengan perantara daun kelor jadi daun kelor dimasukkan ke dalam gentong berisi air kemudian di ciprat cipratkan.” (Bapak Budiharjo, S.Pd., 24 Juni 2024)

Bantengan

Jadi cerita bantengan ialah menceritakan perjuangan hewan banteng untuk membuka hutan, banteng yang jadi hewan liar membuka hutan untuk mencari tempat yang cocok digunakan untuk hidup, lalu di sana ia menjumpai harimau dan monyet yang digambarkan di

topeng harimau dan monyet, lalu hewan hutan tadi bertarung karena merebutkan hutan, karena rasa ingin memiliki kuasa menghuni hutan tersebut. Lalu di akhir cerita, banteng bisa membuat tunduk harimau dan monyet kepadanya, karena kebijaksanaannya dan ketegasannya, banteng yang bisa membuka daerah tersebut. Cerita ini ada keterkaitannya dengan Tradisi Unduh Patirtan, ialah sesepuh yang membuka hutan menjadi desa ini juga menemukan macam-macam halangan, tetapi selalu diperjuangkan sehingga bisa berdiri Desa Kembangbelor dan Sumber Belik Nogo sampai sekarang.

“kalau bantengan itu sendiri sebenarnya karena ada 2 hal, yang pertama karena bantengan adalah kesenian yang asli khas pacet, dan yang kedua bantengan memiliki filosofi sama dengan napak tilas dan babat alasnya para sesepuh. Jadi kalau bantengan itu kan menceritakan tentang banteng yang sedang babat alas kemudian bertemu kewan-kewan alas lainnya sehingga mereka bisa menemukan tempat untuk bertahan hidup, sama halnya dengan para sesepuh kita, jadi beliau-beliau ini membuka alas dan napak tilas, dari 0, mereka menemukan banyak hambatan dan rintangan tetapi mereka perjuangkan sehingga mereka menemukan tempat yang layak untuk memulai kehidupan dan menjadi desa kembangbelor ini.” (Bapak Budiharjo, S.Pd., 24 Juni 2024)

Tata laku dari bantengan yang menceritakan membuka hutan ini pertama ada solah banteng, biasanya di bagian ini ada 2 topeng banteng yang dibawa 4 orang, 2 kepala dan 2 buntut, di sini banteng tadi solah banteng seperti menunjukkan kalau banteng ingin menunjukkan bahwa banteng adalah pendatang, banteng ini ingin menunjukkan bahwa ia ingin membuka hutan karena ia merasa dia cukup untuk memimpin hutan. Setelah itu muncul harimau dan monyet yang juga digambarkan menggunakan topeng menggunakan kostum harimau dan monyet. Harimau dan monyet ternyata juga ingin bersaing untuk mendapatkan kekuasaan hutan ini, setelah terjadi perang antara harimau dan monyet, datang banteng yang ingin menengahi persaingan ini, ketiganya juga adu kekuatan, dan banteng memenangkan pertarungan ini, sehingga membuat harimau dan monyet tunduk kepada banteng. Lakon bantengan ini dilakukan dengan grup bantengan asli Pacet, yaitu grup Mahesa Sura.

Kirab anak

Ancak berisi jajanan pasar dan *pala pendhem* ini menggambarkan hasil bumi yang ada di Desa Kembangbelor. Karena tanahnya yang subur maka *pala pendhem* di desa ini sudah dikenal orang dari luar desa atau wisatawan. Jajanan pasar yang dibuat ialah jajan basahan. Seperti brubi, lemper, getas, dan bikang. Di anak ini juga terkadang terdapat sayur dan buah hasil bumi, jenis sayur dan buah yang dibuat ini rata-rata juga hasil panen masyarakat Desa Kembangbelor seperti sawi, wortel, bawang merah, stroberi, dan semangka.

Madhang sega pancawarna

Madhang memiliki arti makan, panca memiliki arti lima, dan warna berarti warna. Jadi *madhang sega* pancawarna ialah, makan nasi lima warna. Di titi laksana ini, para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, makan bersama *sega* pancawarna ini di pendhapa pemakaman mbah Jurang Dowo, setelah acara semua terlaksana. *Madhang sega* pancawarna ini ada makna dan filosofinya tersendiri. *Sega* pancawarna itu ada nasi aking/karak, nasi jagung, nasi empog, nasi putih, dan nasi kuning. Ada 5 macam warna nasi, maksudnya adalah menggambarkan 5 agama yang dianut masyarakat Desa Kembangbelor, 5 waktu sholat, 5 panca indra, dan 5 kasta sosial. 5 agama maksudnya, toleransi antar agama, di Tradisi Unduh Patirtan ini tidak membeda-bedakan agama yang dianut masyarakat, semua sama di mata Tuhan. Ada 5 waktu sholat, dalam muslim, sholat wajib ada 5 waktu yang harus dijalani dengan umat muslim, di Tradisi Unduh Patirtan cuma perantara untuk mengucapkan syukur kepada Gusti Allah, selain itu harus tetap doa kepada Gusti Allah lewat sholat 5 waktu ini. Manusia memiliki 5 panca indera, penglihat, pendengar, pencium, peraba, pengecap, 5 panca indera ini yang harus dijaga dan disyukuri supaya tidak digunakan untuk hal-hal negatif. Terakhir, ada beberapa kasta sosial di masyarakat, yang digambarkan di *sega* pancawarna ini tadi. Ada aking dan nasi jagung yang nggambarna kasta terendah, lalu ada nasi empog dan putih, menggambarkan kasta menengah dan ada nasi kuning yang jadi tumpeng, menggambarkan kasta paling tinggi, tetapi di titi laksana *madhang sega* pancawarna ini semua orang tidak dilihat dari kastanya, semua sama di mata Tuhan, jadi satu dan kemudian makan bersama.

“jadi gini tokoh tadikan ada tokoh adat tokoh agama dan masyarakat nah tokoh-tokoh tadi makan bersama memakan lima jenis nasi yang dimakan oleh orang kampung yang pertama ada nasi aking atau nasi karak biar anak generasi muda itu tahu apa itu nasi aking, terus ada nasi jagung terus ada nasi empok terus ada nasi putih dan nasi kuning nah filosofinya itu begini kenapa kok lima panca itu 5 jadi 5 itu filosofinya itu 5 agama jadi di di desa ini itu ada lima agama yang kita anut setelah itu kelima waktu solat nah kan kalau kita sehari salat ada lima waktu itu biar mengingatkan kita untuk setelah mendapat berkah kita tidak lupa untuk solat nah, setelah itu ada lima panca indra kita akan punya lima panca indera nah itu supaya mengingatkan kita untuk menjaga panca indra kita agar tidak digunakan untuk hal-hal negatif dan selain itu juga menggambarkan atau mewakili kasta masyarakat yang ada di desa kembangbelor ini jadi di setiap kehidupan itu ada kasta kasta yang berbeda ada orang gak duwe ana wong sugih, nasi aking mewakili kasta terendah, nasi kuning mewakili kasta tertinggi tapi dengan adanya acara ini semua kasta masyarakat itu bisa menjadi satu lungguh mangan bareng gak ana perbedaan.” (Bapak Budiharjo, S.Pd., 24 Juni 2024)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menjaga dan melestarikan tradisi seperti unduh patirtan bukan hanya sekadar mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Upacara-upacara tradisional ini memberikan makna mendalam terhadap rasa syukur dan hubungan manusia dengan alam serta Tuhan. Dengan terus melibatkan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan budaya ini, kita dapat memastikan bahwa tradisi ini akan terus hidup dan berkembang. Penelitian dan dokumentasi tradisi ini juga berperan penting dalam upaya pelestarian dan pengenalan kepada dunia luar. Akhirnya, mari kita terus menghargai dan merayakan keanekaragaman budaya yang ada di negeri kita. Dalam konteks yang lebih luas, folklor memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas dan memperkaya kebudayaan nasional melalui berbagai cerita, mitos, legenda, dan tradisi lisan yang unik. Salah satu upacara tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dan terus berkembang hingga sekarang adalah Tradisi Unduh Patirtan di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan tradisi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. (2017). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Endraswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Folklor, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressind
- 22
Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1
Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- 6
Suparmo, L., 2017. Semiotics in Signs, Symbols and Brands (Semiotika dalam “tanda”, simbol dan merek). Inter Komunika: Jurnal Komunikasi, 2(1), pp.71-81.
- 21
Widodo, Widodo (2016) Kisah Samudramanathana. Museum Nasional, Jakarta.

Tradisi Unduh Patirtan di Desa Kembangbeor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (Tingkatan Folklor)

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
2	journal.appisi.or.id Internet Source	1%
3	jurnal.unsil.ac.id Internet Source	1%
4	wacanaetnik.fib.unand.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unand.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.unugha.ac.id Internet Source	<1%
7	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Budi Luhur Student Paper	<1%
9	journal.aripi.or.id Internet Source	<1%

10	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
11	journal.amikveteran.ac.id Internet Source	<1 %
12	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
13	elibrary.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
15	dhafinnet.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	id.unionpedia.org Internet Source	<1 %
17	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
18	jokoparwata.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	pdffox.com Internet Source	<1 %
20	prosiding.aripi.or.id Internet Source	<1 %
21	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

22

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

23

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

24

N. A Anusha Vasist, Amrutha Raju.

"PSYCHOLOGICAL IMPACT OF SOCIAL MEDIA AND E-COUNSELING ON THE MENTAL HEALTH OF ADOLESCENTS", mLAC Journal for Arts, Commerce and Sciences (m-JACS) ISSN: 2584-1920, 2024

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Tradisi Unduh Patirtan di Desa Kembangbeor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (Tingkatan Folklor)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
